



**AKULTURASI BUDAYA TARI (TOPENG ENDEL) UNTUK
MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA
ANAK DI KECAMATAN DUKUHTURI, KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh :

SITI NURHALIZA

1601414007

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Akulturasi Budaya Tari (Topeng Endel) Untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Anak di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal“ benar-benar hasil tulisan saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2018

Siti Nurhaliza
NIM. 1601414007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Akulturasi Budaya Tari (Topeng Endel) Untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Anak di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Desember 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan
PG PAUD FIP UNNES

Dosen Pembimbing

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP.197904252005011001

Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198106132005012001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Akulturasi Budaya Tari (Topeng Endel) untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Anak di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Desember 2018

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua

Sekretaris

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 197803302005011001

Penguji I

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711052010122002

Penguji II

Penguji III

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 197803302005011001

Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.
NIP.198106132005012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Akulturasi budaya yang harmonis adalah modal sosial yang harus dijaga dan dikelola dengan baik (**Susilo Bambang Yughoyono**).
2. Anak-anak tidak pernah baik dalam mendengarkan orang yang lebih tua, namun anak-anak tidak pernah gagal dalam meniru orang yang lebih tua (**James Baldwin**).
3. Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kehidupan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju kearah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir (**Ki Hajar Dewantara**).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Bapak Wahari dan Ibu Rositah yang selalu memberikan do'a terbaiknya, kasih sayang dan semangat kepada saya.
2. Kakak saya Yeni Heri Rosiana, Wina Dwi Astuti, dan Siska Indriani yang selalu memberikan dorongan dan support dalam menyelesaikan skripsi saya ini.
3. Ketiga keponakan saya Thia Rivana, Ajeng Trisna Anadjua dan Vhia Dwi Al Najlaa yang selalu menjadi penghiburku.

4. Sahabatku Muhammad Nurhakim, terimakasih selalu memberikan semangat, support dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuanganku jurusan PG PAUD Angkatan 2014 terimakasih untuk kerjasama, keceriaan dan semangat selama 4 tahun ini.
6. Untuk Seluruh Dosen Jurusan PG PAUD UNNES, terimakasih atas ilmu yang selama ini diberikan semoga bermanfaat.
7. Untuk Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Akulturasi budaya tari (topeng endel) untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada Anak di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa berkat bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat tersusun. Oleh karena itu pada kesempatan ini maka penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
2. **Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.**, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktunya untuk memberikan ilmunya kepada penulis dan lainnya.
3. Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan Bimbingan, Motivasi, dan arahan dengan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.

4. Dosen penguji skripsi, selaku dosen penguji skripsi yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dalam skripsi ini.
5. Bapak Nuranto, S.Pd, selaku Kepala Dinas UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal yang telah memberikan informasi dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Muhtadi, S.Sos, selaku Camat Dukuhturi yang telah memberikan izin penelitian dan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Nur Wahyu, S.P.d, selaku dewan kesenian yang telah memberikan informasi dan membantu penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Ibu Sri Pangestuningsih, S.Pd., AUD, selaku Kepala sekolah TK Pertiwi 26-35 yang telah memberikan informasi dan membantu penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan harapan penulis yang besar semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas segala amal kebaikan bapak dan ibu serta teman-teman semua di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 2018

Penulis

ABSTRAK

Nurhaliza, Siti. 2018. *“Akulturasi Budaya Tari (Topeng Endel) Untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Anak di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal”*. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Akulturasi, (topeng endel), Nilai kearifan lokal.

Sanggar kesenian “Gedung Rakyat” merupakan tempat organisasi di mitra kerja pemerintah Kota Tegal yang bertugas ikut mensukseskan pembangunan dalam bidang kesenian budaya. Kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat biasa yang mencerminkan identitas daerahnya. Kesenian di setiap daerah berbeda-beda, seperti halnya dalam mewujudkan budaya yang nyata dan dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan akulturasi budaya tari (topeng endel) untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengambil lokasi di Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seniman, anak, masyarakat, kepala Dinas UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Dukuhturi, dan guru. teknik pengumpulan data yang digunakan dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa (1) Upaya yang dilakukan seniman maupun Dinas UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Dukuhturi dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak adalah selalu melatih anak-anak yang ada di sanggar maupun yang ada di sekolah, meningkatkan kualitas dalam penampilan, menambah dan memperbaiki instrument, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler di setiap lembaga pendidikan. Dengan adanya ekstrakurikuler akan mempermudah anak-anak dalam menumbuhkan nilai kearifan lokal budaya. (2) Faktor-faktor pendorong budaya tari topeng endel dalam menumbuhkan nilai kearifan lokal yaitu adanya kreativitas dari para seniman, adanya semangat dan keinginan dari para penari, adanya agenda rutin tari topeng endel pada saat acara HUT Kabupaten/Kota Tegal, acara Kemerdekaan, maupun acara festival-festival kesenian. (3) Faktor penghambat yaitu kurangnya dana, kurangnya para penari dan pengrawit muda, kurangnya penjelasan saat pementasan, jadi penonton hanya dapat menikmati pertunjukan saja tanpa mengetahui sejarah, makna dan nilai yang terkandung dalam tari topeng endel.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
a. Manfaat Secara Teoritis	14
b. Manfaat Secara Praktis.....	14
1. Bagi Pengelola Tari Topeng Endel	14
2. Bagi Dinas UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal	14
3. Bagi Pendidik PAUD	15
4. Bagi Anak dan masyarakat.....	15
BAB II. LANDASAN TEORI	16
A. Akulturasi Budaya Tari	16
1. Pengertian Akulturasi.....	16
2. Faktor-faktor Proses Akulturasi	18
B. Kebudayaan.....	21
1. Definisi Kebudayaan.....	21

2.	Unsur-unsur Kebudayaan.....	23
3.	Proses Belajar Kebudayaan Sendiri	25
C.	Seni Tari	27
1.	Pengertian Seni Tari.....	27
2.	Fungsi Tari Untuk Anak-anak.....	31
3.	Minat Masyarakat Pada Kesenian Tradisional.....	34
4.	Tari Topeng Endel.....	36
a.	Sejarah Tari Topeng Endel.....	36
b.	Fungsi Sosial Tari Topeng Endel.....	41
c.	Upaya Pelestarian Kesenian Tari Topeng Endel.....	43
D.	Nilai-nilai Kearifan Lokal	47
1.	Pengertian Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini	47
2.	Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Menumbuhkan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini	52
E.	Penelitian yang Relevan.....	55
F.	Kerangka Berpikir.....	58
BAB III. METODE PENELITIAN		61
A.	Jenis dan Desain Penelitian.....	61
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	62
C.	Subjek Penelitian.....	63
1.	Seniman	63
2.	Kepala Dinas UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Dukuhturi	64
3.	Penari	64
4.	Pendidik PAUD.....	64
5.	Penonton/Tokoh Masyarakat	64
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	65
1.	Observasi Partisipatif	65
2.	Metode Wawancara.....	65
3.	Metode Dokumentasi	66
E.	Teknik Analisis Data.....	67
1.	Reduksi Data	67
2.	Penyajian Data	68
3.	Menarik Kesimpulan atau Verifikasi	68
F.	Validitas Data/Keabsahan Data.....	70
1.	Triangulasi Sumber	70
2.	Triangulasi Teknik	71
3.	Triangulasi Waktu.....	71
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		72
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72

1. Kondisi Geografis Kecamatan Dukuhturi	72
2. Aspek Kehidupan Masyarakat	74
3. Gambaran umum Dewan Kesenian Kabupaten Tegal (Gedung Rakyat-Balai Kesenian Kabupaten Tegal)	78
a. visi dan misi Dewan Kesenian Kabupaten Tegal	79
b. Keadaan Fisik dan Lingkungan Dewan Kesenian Kabupaten Tegal.....	79
c. Keadaan Subjek Penelitian	80
B. Hasil Pembahasan	81
1. Upaya Kabupaten Tegal dalam akulturasi budaya tari (topeng endel) untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak	82
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam akulturasi budaya tari (topeng endel) untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak.....	100
C. Keterbatasan Penelitian	113
BAB V. PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
1. Bagi Para Seniman	116
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Tegal melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	116
3. Bagi Generasi Penerus dan Masyarakat Pendukung.....	117
4. Bagi Para Pendidik.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	122
DOKUMENTASI	200

DAFTAR GAMBAR

1. Dokumentasi Tari Topeng Endel 1000 Peserta pada Hari Jadi Kabupaten Tegal
(Rekor Muri Tahun 2008)
2. Peta Kecamatan Dukuhturi
3. Peta Kabupaten Tegal

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Dukuhturi

Tabel 2. Penduduk Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Keterangan Kode Wawancara

Tabel 4. Kode Informan Seniman

Tabel 5. Kode Informan Kepala Dinas UPTD Kecamatan Dukuhturi

Tabel 6. Kode Informan Guru

Tabel 7. Kode Informan Masyarakat

Tabel 8. Kode Informan Anak

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan
- Lampiran 2. Surat Penelitian
- Lampiran 3. Surat Izin Observasi Kantor Kesbangpol dan Linmas
- Lampiran 4. Surat Izin Observasi BAPPEDA DAN LITBANG
- Lampiran 5. Surat Rekomendasi Izin Observasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Tegal
- Lampiran 6. Surat Izin Observasi Dewan Kesenian Kabupaten Tegal
- Lampiran 7. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8. Surat Izin Penelitian Kantor Kesbangpol dan Linmas
- Lampiran 9. Surat Izin Penelitian BAPPEDA DAN LITBANG
- Lampiran 10. Surat Rekomendasi Izin Penelitian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Tegal
- Lampiran 11. Surat Izin Penelitian Tk Pertiwi 26 35 Kepandean
- Lampiran 12. Surat Izin Penelitian Dewan Kesenian Kabupaten Tegal
- Lampiran 13. Surat Izin Penelitian Kantor Kecamatan Dukuhturi
- Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian Dinas UPTD DIKBUD Kecamatan
Dukuhturi
- Lampiran 15. Surat Keterangan Penelitian Dewan Kesenian Kabupaten Tegal
- Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian Tk Pertiwi 26 35 Kepandean
- Lampiran 17. Surat Keterangan Penelitian Kantor Camat Dukuhturi
- Lampiran 18. Pedoman Penelitian
- Lampiran 19. Pedoman Observasi
- Lampiran 20. Pedoman Wawancara
- Lampiran 21. Transkrip Hasil Wawancara Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Tegal
- Lampiran 22. Transkrip Hasil Wawancara Kepala Dinas UPTD DIKBUD Kecamatan
Dukuhturi

Lampiran 23. Transkrip Hasil Wawancara Kepala Tk Pertiwi 26 35 Kepandean

Lampiran 24. Transkrip Hasil Wawancara Masyarakat

Lampiran 25. Transkrip Hasil Wawancara Anak

Lampiran 26. Transkrip Hasil Wawancara Anak

Lampiran 27. Transkrip Hasil Wawancara Anak

Lampiran 28. Transkrip Hasil Wawancara Anak

Lampiran 29. Transkrip Hasil Wawancara Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak adalah investasi masa depan yang akan membawa bangsa ini menuju kejayaan dan kemakmuran di masa depan, sehingga perlu mendapat pendidikan anak agar potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat dan diharapkan dapat memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan dan pertumbuhan yang sangat berpengaruh bagi masa depan suatu bangsa dan negara. Berbagai studi terdahulu menyimpulkan bahwa capaian perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan gambaran capaian keberhasilan hidup masa depan. Erickson (Formen, 2009) menyebutkan bahwa kanak-kanak menyediakan gambaran awal tentang seorang individu dewasa. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya penting untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak dalam berbagai aspek guna menunjang kehidupannya kelak dimasa depan.

Anak usia dini adalah kelompok anak pada rentang usia 0 sampai 8 tahun yang merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat mendasar bagi kehidupan yang selanjutnya. Pada rentang usia ini potensi kecerdasan dan dasar perilaku seseorang akan terbentuk. Demikian pula pada masa ini usia dini sering disebut

dengan *the golden age*. Pada masa ini anak diberikan rangsangan pendidikan yaitu dengan cara belajar sambil bermain. Permainan yang diterapkan juga sebaiknya menekankan pada budaya lokal daerah setempatnya, agar anak dapat melestarikan dan memupuk rasa cinta terhadap budaya daerahnya sendiri. Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu anak mampu mengenal lingkungan sosial, lingkungan alam, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya serta anak mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan: pendidikan ana usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan stimulus pendidikan agar membant pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku, dan ras. Terdapat beberapa suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat adat yang ada.

Kebudayaan adalah salah satu kekayaan yang Indonesia miliki, namun semakin tingginya perkembangan yang terjadi di Indonesia tidak menutup kemungkinan budaya yang kita miliki bisa pudar bahkan budaya-budaya tertentu sudah mulai tergantikan dengan budaya-budaya baru yang mulai merambah kedalam masyarakat kita. Budaya sangatlah penting perannya bagi pembentukan mental dan karakter masyarakat apalagi bila di terapkan pada anak-anak sangatlah baik mengenalkan budaya daerah yang dimiliki untuk pembentukan karakternya tersendiri.

Masyarakat Indonesia terkenal karena keragaman budaya dan tradisi. Kebudayaan dan tradisi yang luhur ini berasal dari ratusan suku yang menghuni nusantara. Masing-masing suku ini memiliki kebiasaan, cara hidup, nilai-nilai, bahasa, dan kehidupan rohani yang berbeda. Tradisi lokal dilestarikan di masyarakat sebagai identitas, dimana nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam tradisi digunakan sebagai pedoman, diyakini kebenaran dan kesakralan oleh masyarakat. Nilai-nilai budaya kemudian membentuk kearifan lokal yang tercermin dalam konsep solidaritas sosial masyarakat dalam melakukan aktivitasnya.

Selain itu banyak sekali manfaat mengenalkan budaya pada anak sejak dini antara lain pembentukan jati diri anak sendiri, anak yang memiliki budaya akan mengetahui siapa dirinya sebelum dia mulai mengenal budaya-budaya selain di daerahnya sendiri, pengikat rasa persaudaraan didalam masyarakat, dia dapat mengerti bagaimana cara menghormati orang lain yang ada di daerahnya

dan dapat menghormati para pendatang dengan budaya-budaya yang mereka miliki, tenggang rasa, anak akan memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi bila belajar budaya yang ada didaerahnya dan juga dia dapat menghormati dan menyenangi budaya ditempat lain di Indonesia, anak akan memiliki nilai tambah dari segi pengetahuan dan sosial, dan meningkatkan keakraban anak, dengan menguasai budaya yang dimiliki daerahnya dia dapat mudah bergaul dan membuat hubungan pertemanan dengan anak-anak yang ada di daerahnya.

Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian terpenting bagi pembentukan citra dan identitas budaya pada suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Adanya peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kebidupan yang modern serta adanya pengaruh globalisasi, hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak sekali kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi sekarang, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau dikembangkan lebih jauh.

Kearifan lokal sendiri adalah gagasan atau nilai-nilai, pandangan setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Untuk dapat mengetahui suatu kearifan lokal disuatu wilayah, maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang ada didalam wilayah tersebut dengan baik. Nilai kearifan lokal

sebenarnya sudah diajarkan secara turun temurun oleh orangtua kepada anak-anaknya. Maka dari itu, sudah selaknya kita sebagai generasi muda mencoba untuk menggali kembali nilai kearifan lokal yang ada supaya tidak punah ditelan oleh perkembangan jaman.

Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sudah selayaknya kita ajarkan kepada anak-anak sejak dini, karena masa depan suatu bangsa tergantung pada anak yang di didik. Jika kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu negara dan dijaga dengan baik maka negara tersebut akan menjadi negara yang berkembang dan maju. Begitu pun sebaliknya jika negara tersebut tidak menjaga kearifan lokal yang dimiliki, maka negara tersebut akan susah untuk berkembang dan maju. Oleh karena itu, peran pendidikan didalam masyarakat yang sedang berubah tidak hanya menjadikan anak menjadi pandai tetapi dapat menjadikan anak kreatif dan kritis terhadap nilai-nilai lokal.

Menurut I Ketut Gobyah (Sertini, 2004:112) kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masalalu yang patut secara terus menerus dijadikan sebagai pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal diperlukan untuk menciptakan ketertiban, kedamaian, keadilan, mencegah konflik, kesejahteraan, kesopanan, pendidikan, ilmu pengetahuan, pengembangan kelembagaan, pengembangan sistem nilai, dan perubahan tingkah laku sehingga

kearifan lokal merupakan produk budaya yang harus dilestarikan sebagai pedoman hidup (Titik, 2013: 739).

Namun dengan seiringnya perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang sangat pesat dimana globalisasi informasi dan komunikasi lebih mudah di akses dan itu menyebabkan penetrasi budaya dan pergeseran nilai-nilai budaya bangsa (Kristanto, dkk, 2014: 2). Hal tersebut menyebabkan kearifan lokal mulai berkurang. Oleh karena itu, masyarakat diperlukan adanya suatu pengetahuan dalam mengenali dan melestarikan kearifan lokal sebagai suatu kekayaan budaya yang isinya adalah tentang nilai-nilai budaya lokal agar tidak hilang ditelan perkembangan jaman.

Untuk meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal dapat kita lakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan melalui lembaga pendidikan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristianto dan Agung Prasetyo yang berjudul *Curriculum Development Of Early Childhood Education Through Society Empowerment As Potential Transformation Of Lokal Wisdom In Learning* Tahun 2014 menyatakan “Bahwa kita harus bekerja sama dengan berbagai aspek termasuk sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mempersiapkan pendidikan yang memperkenalkan potensi kearifan lokal dalam belajar sejak anak usia dini”.

Proses pendidikan adalah proses kebudayaan, seperti yang dikemukakan oleh Dwi Siswoyo (dalam Wahyudi 2014: 1) Pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah,

perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budaya yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan. Dalam pembelajaran harus dapat mengembangkan potensi anak didiknya secara maksimal sesuai budaya yang berkembang, namun orientasi pendidikan dalam aspek implementasi pembelajaran kesenian dan kebudayaan masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya saluran pendidikan terhadap peningkatan wawasan dan apresiasi terhadap kesenian dan kebudayaan. Dengan kata lain dunia pendidikan perlu dipacu untuk secara berencana dan terarah melahirkan generasi yang sadar, terdidik, dan berkualitas dalam melestarikan budaya.

Dengan adanya arus globalisasi, ketatnya puritanisme dan modernisasi di khawatirkan akan mengakibatkan lunturnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur akan tersaingi dengan budaya luar, bahkan banyak generasi muda yang tidak mengenali budaya daerahnya sendiri, dan mereka cenderung lebih senang dengan karya luar/asing, dan merubah gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan budaya lokal daerahnya. Penggunaan bahasa asing di media masa dan media elektronik lainnya bukan tidak menutup kemungkinan menyebabkan kecintaan pada nilai budaya lokal perlahan akan memudar, padahal bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter seseorang, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan dan norma. Dengan keadaan yang seperti ini perlu kita tanamkan nilai-

nilai rasa nasionalisme kepada generasi muda untuk meningkatkan kecintaan anak terhadap kebudayaan lokal. Maka dari itu, sangat diperlukan langkah strategi untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli terhadap kearifan budaya lokal kepada generasi muda.

Agar eksistensi budaya tetap utuh, maka kepada para generasi penerus harus tetap melestarikan dan perlu ditanamkan rasa kecintaan akan kebudayaan lokal khususnya di daerahnya sendiri. Adapun salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu di lembaga pendidikan, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, ataupun kegiatan anak di lembaga. Misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, sehingga dapat dilihat fungsinya. Sebagai pedoman yang secara khas digunakannya dalam melakukan aktivitas keseniannya. Isi dari kesenian adalah perangkat model yang bertindak dengan selektif yang digunakan masyarakat pendukungnya untuk berkreasi dan berapresiasi dalam rangka memenuhi kebutuhan estetikanya, betapapun sangat sederhana tuntutan akan keindahan tersebut (Rohidi, 2000: 115).

Kesenian tradisional merupakan hasil wujud budaya yang nyata dalam kehidupan. Proses penciptaan seni tradisional terjadi suatu hubungan antara subjek pencipta dengan kondisi lingkungan sosial budaya. Seni tradisional biasanya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial budaya masyarakat

setempat. Kekhususan dan kekhasan ada pada seni tradisional biasanya dapat dijadikan sebagai identitas daerah.

Setiap daerah berbeda-beda, seperti halnya dalam mewujudkan budaya yang nyata dan dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak dan masyarakat. Contohnya di daerah Kecamatan Dukuhwaru kesenian tari topeng endel masih berkembang dan masih bisa dilihat. Lain halnya di Kecamatan Dukuhturi sampai saat ini masih sama berkembang, akan tetapi masyarakat dan anak-anak tidak begitu mengenal tarian khas dari daerah mereka sendiri, karena mereka hanya mengenal budaya yang baru atau modern saja. Masyarakat di Kecamatan Dukuhturi hanya akan tahu jika ada event-event yang diadakan oleh walikota ataupun pentas seni yang di adakan oleh lembaga pendidikan. Saat ini, seperti yang semua kita sadari, kebudayaan daerah mulai luntur dan tergantikan oleh kebudayaan barat yang disenangi oleh generasi muda jaman sekarang. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin meneliti tentang “Akulturasi budaya tari (topeng endel) untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak di Kecamatan Dukuturi, Kabupaten Tegal” dilihat dari masyarakat yang kurang mengenal tarian khas daerah sendiri sebagai identitas daerah mereka. Sebagai generasi muda dan generasi penerus hendaknya kita bisa melestarikan dan mempertahankan budaya yang telah di wariskan dari dulu, supaya nilai-nilai kebudayaan yang telah ada dapat di wariskan pada anak-anak.

Setiap daerah akan menghasilkan kesenian yang mempunyai ciri-ciri khas dan mencerminkan sifat-sifat etnik daerahnya. Kekhasan yang ada pada tiap

kesenian di daerah itulah yang menjadi identitas daerah itu sendiri. Namun demikian kesenian yang ada di daerah yang beranekaragam itu merupakan kebanggaan milik bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya, sehingga harus tetap dibina, dikembangkan dan dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Seni tari di Indonesia berkembang dengan mengalami proses perpaduan dari berbagai unsur seni, yang masing-masing mempunyai sifat kedaerahan. Dengan adanya program pemerintah mengadakan berbagai festival kesenian rakyat, festival gelar tari rakyat pada tingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional sangat membantu dalam upaya melestarikan kebudayaan bangsa dan tetap tidak meninggalkan unsur-unsur keasliannya. Seni tari seperti tari *Lengger* dari daerah Banyumas, tari *Dolalak* dari daerah Purworejo, tari *Jathilan* dari daerah Yogyakarta, tari *Gandrung* dari daerah Banyuwangi, tari *Remo* dari Jawa Timur, serata tari *Topeng Endel* dari daerah Tegal.

Di daerah Kabupaten Tegal juga mempunyai berbagai kesenian rakyat dengan ciri daerah Tegal. Kesenian yang merupakan khas daerah Tegal adalah Gendhing Tegal asli, wayang gaya Tegal, seperti *Ilo-ilo itek*, *Lutung bingung*, *tari topeng endel*, *tari topeng kresna*, *tari topeng panji*, *tari topeng Klana*, *Kuntulan*, dan lain-lain. Salah satu kesenian khas Tegal yang sampai saat ini keberadaannya masih berkembang dan dapat kita lihat sekarang adalah tari topeng endel yang berada di Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

Salah satu dari tari tradisional kerakyatan yang biasa hadir ditengah masyarakat adalah tari *Topeng Endel*. Tari *topeng endel* berasal dari Kabupaten dan Kota Tegal, karena Kota Tegal tidak jauh dari Kota Cirebon yang sama-sama memiliki tari *Topeng Cirebon*, maka dari itu bentuk seni pertunjukan yang berkembang di Kota Tegal dipengaruhi oleh seni pertunjukan Kota Cirebon. Terciptalah tari topeng endel dari Tegal yang saat ini menjadi tarit radisional Kota/Kabupaten Tegal. Dari sudut pandang tegalan arti *Endel* berarti kemayu atau lenjeh. Kata “Endel” sendiri dalam bahas Jawa berasal dari kata “Kendel” yang artinya berani. Tari topeng endel dapat diartikan tari yang menggunakan topeng atau penutup wajah dengan memperlihatkan gerakan lenjehnya dan sangat berani memperlihatkan gerakan-gerakan menggoda (Ratnaningrum, 2009: 127). Gerakan tarian ini diciptakan melihat dari kegiatan sehari-hari dan dipadukan dengan gerakan tari sunda serta pemakaian topeng tari Cirebonan sehingga terbentuklah kesan beda, tetap menarik, berkesan juga bermakna bagi orang yang melihat.

Berdasarkan studi prapenelitian yang dilakukan di salah satu lokasi yang dijadikan fokus penelitian adalah di Kecamatan Dukuhturi. Salah satu lembaga kesenian di Kabupaten Tegal adalah Sanggar “Gedung Rakyat” yaitu lembaga yang menerima semua anak dan masyarakat untuk melakukan aktifitas belajar kesenian tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun status sosial ekonomi. Kegiatan kesenian di sanggar “Gedung Rakyat” dilaksanakan dua kali dalam seminggu, tujuannya adalah untuk pembiasaan. Pada penelitian ini,

penelitian memfokuskan pada kesenian saat menumbuhkan nilai-nilai lokal. Kegiatan ini diadakan untuk membantu anak maupun masyarakat supaya selalu melestarikan kesenian khas daerah Tegal. Kesenian ini dapat dijadikan sebagai pembuktian atas pencapaian anak yang digambarkan dengan berlatih dan melestarikan kesenian tradisional di sanggar “Gedung Rakyat”.

Adapun upaya pelestarian tari *Topeng Endel*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tegal bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, pemuda dan olahraga Kabupaten Tegal dalam mencari bibit-bibit unggulan untuk program pemerintah yang akan diadakan setiap tahun. Dengan mencetak penari cilik yang akan diikuti sertakan pada event tari massal 1000 siswa sekolah dasar mengingat hari jadi Kabupaten Tegal pada setiap tanggal 12 April. Selain itu, langkah yang ditempuh dalam mendukung program pemerintah yaitu melalui pendidikan sekolah dasar sebagai mata pelajaran atau ekstrakurikuler muatan lokal. Kendalanya adalah belum semua sekolah dasar dikotategal memberikan pendidikan seni tari tradisional *Topeng Endel* sebagai pelestarian budaya dikarenakan pemerataan tenaga pendidik yang kurang.

Sebagai upaya untuk menjaga kelestarian kesenian daerah Tegal supaya tetap utuh maka setiap tahun diadakan pembinaan karawitan khas Tegal dan lomba-lomba tari khas Tegal, khususnya tari *Topeng Endel*. Dengan dibuatnya perancangan ini sehingga dapat membantu pemerintah Kabupaten Tegal khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengupayakan pengembangan dan sosialisasi tari *Topeng Endel* lebih luas. Selain itu, sebagai

upaya pelestarian kebudayaan daerah yang telah lama ditinggalkan serta memberikan informasi dan pembelajaran agar menuntas minimnya pengetahuan tentang tari Topeng Endel itu sendiri.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai “Akulturasi budaya tari (*topeng endel*) untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya di Kabupaten Tegal dalam akulturasi budaya tari (*topeng endel*) untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam akulturasi budaya tari (*topeng mndel*) untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya di Kabupaten Tegal dalam akulturasi budaya tari (*topeng endel*) untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam akulturasi budaya tari (topeng endel) untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Ada pun manfaat dari penelitian ini yang dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktisi, berikut penjelasan masing-masing manfaat:

- a. Manfaat secara teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan atau wacana kepada dunia pendidikan anak usia dini, dan dapat menambah pengetahuan tentang akulturasi budaya tari terutama tentang tari *Topeng Endel* sebagai salah satu kesenian tradisional kabupaten Tegal.

- b. Manfaat secara praktis

1. Bagi pengelola tari *Topeng Endel*

Dapat digunakan sebagai motivasi untuk meningkatkan mutu dan kemampuan dalam penguasaan materi tari *Topeng Endel* sehingga keberadaanya akan lebih diakui dan dikenal oleh masyarakat Kabupaten Tegal di bidang kesenian.

2. Bagi Dinas UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal

Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal hasil penelitian dapat memberikan informasi dan wacana

yang akan dimasukkan sebagai data dokumentasi dalam memperkaya budaya daerah maupun Nasional.

3. Bagi Pendidik PAUD

Dapat memberikan keterangan pada anak didiknya sebagai generasi muda penerus kelangsungan kebudayaan yang merupakan kekayaan daerah Kabupaten Tegal di bidang kesenian.

4. Bagi Anak dan masyarakat

Dapat memberikan wawasan tentang kebudayaan lokal pada generasi muda penerus kebudayaan daerah tempat tinggalnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akulturasi Budaya Tari

1. Pengertian Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat (dalam Marzuqi, 2009: 10) akulturasi sudah lama menjadi kajian dalam antropologi. Penelitian-penelitian yang memperhatikan masalah akulturasi ini dimulai dari tahun 1910 dan bertambah banyak sekitar tahun 1920. Dewan ilmiah *Social Science Council* di Amerika yaitu R. Redfield, R. Linton, dan M.J. Herskovits, pada tahun 1935 menulis karangan mengenai akulturasi dengan judul “*A Memorandum for the Study of Acculturation*”. Karangan ini merumuskan dan menyimpulkan semua masalah yang berkaitan dengan kajian akulturasi.

Menurut J. W. Powell (dalam Arifin, 2016: 260) akulturasi sebagai perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedaan budaya. Akulturasi juga diartikan sebagai bentuk simulasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung dari kebudayaan itu terhubung sejak lama.

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan

sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri (Koentjaraningrat dalam Arifin, 2016:261). Akulturasi adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing. Kebudayaan itu kemudian dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang lama laun dengan secara bertahap diterima menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan budaya aslinya. Unsur-unsur kebudayaan-kebudayaan asing itu diterima secara selektif (Abdurrazaq dalam Arifin, 2016: 261).

Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan dalam suatu komunitas masyarakat yang akan mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain. Selain itu, perubahan kebudayaan yang disebabkan perkawinan antara dua kebudayaan juga bisa mengakibatkan adanya pemaksaan dari masyarakat asing yang memasukan unsur kebudayaan mereka. Akulturasi budaya juga bisa terjadi oleh adanya kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan yang semakin maju yang mengajarkan anak-anak untuk lebih berfikir objektif dan ilmiah, keinginan untuk maju, sikap yang mudah menerimahal-hal baru dan toleransi terhadap perubahan.

Seperti halnya pada kebudayaan di daerah Kabupaten Tegal yang mengalami Akulturasi budaya yaitu budaya kesenian salah satunya kesenian Tari. Di daerah Tegal mempunyai tari khas yaitu tari topeng *endel* yang

sebelumnya telah mengalami kontak keterbukan dengan daerah Cirebon yang juga mempunyai kesenian tari yaitu tari topeng. Setelah kedua daerah tersebut mengalami akulturasi budaya tari, kemudian daerah Tegal meresmikan kesenian tari khas Tegal yaitu dengan nama tari topeng *endel* agar memiliki perbedaan dengan daerah Cirebon yang juga mempunyai tari khas Cirebon yaitu tari *topeng*. Meskipun nama tarinya sama yaitu tari topeng, akan tetapi kedua daerah tersebut memiliki ciri khas tarian masing-masing untuk dapat membedakan tariannya kepada masyarakat.

Perubahan yang terjadi pada tari topeng *Endel* adalah perubahan berdasarkan gerak, cara penggunaan tari dalam masyarakat mengapa mau mempertahankannya. Seperti yang diungkapkan Kaeppler dalam Royce (2007:112) perubahan mungkin terjadi dalam tari itu sendiri dan perubahannya mungkin melibatkan gerak dan keseluruhan struktur tarinya atau bentuk tarinya. Perubahan juga bisa terjadi dalam cara penggunaan tari oleh masyarakatnya serta alasan untuk mempertahankannya atau fungsi dari tari itu.

2. Faktor-faktor Proses Akulturasi

Terjadinya akulturasi adalah adanya perubahan sosial budaya dan struktur sosialnya, serta pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya ini merupakan suatu gejala umum yang terjadi di sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu juga terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan budaya.

Akulturası sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat adanya kontak antara dua atau lebih dengan kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik. Ada dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturası. Pertama, konsep akulturası yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda, manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya yang baru, sehingga mengakibatkan perubahan pada pola budaya yang asli. Kedua, konsep akulturası pada level individu melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang.

Menurut Mandelson (dalam Hesty, 2016:8) memaparkan akulturası terjadi sebagai hasil dari komunikasi, maka pencapaian akulturası juga sangat tergantung pada pelaku komunikasinya. Faktor kesamaan dan kultur asli akan sangat mempengaruhi seberapa besar akulturası dibutuhkan untuk beradaptasi dengan suatu budaya. Karena budaya mungkin banyak macamnya, tapi kerap kali terdapat kesamaan dengan bangsa lain seperti bahasa dan kebiasaan yang dapat memudahkan proses akulturası.

Proses akulturası ini erat kaitannya dengan asimilasi karena keduanya merupakan proses lanjutan dari akomodasi. Menurut Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta (dalam Amanah, 2015: 58) bahwa proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi berbagai perbedaan yang terdapat antara perorangan atau kelompok masyarakat dan juga meliputi

usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan yang sama.

Pertumbuhan dan perkembangan tiap individu tidak dapat terlepas dari pengaruh budaya dimana individu itu tinggal. Oleh karenanya, perilaku yang menempel tiap individu akan berbeda pula tergantung dengan latar belakang budaya yang membentuknya. Hal ini mau tidak mau perlu adanya proses adaptasi ketikadihadapkan dengan budaya yang baru. Termasuk masyarakat Tegal ini perlu beradaptasi dengan budaya baru yang terjadi akulturasi dengan masyarakat Cirebon.

Menurut Young Yun Kim (dalam Amanah, 2015:62) potensi akulturasi dapat ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut ini:

- a. Kemiripan
- b. Usia saat berintegrasi
- c. Latar belakang pendidikan
- d. Kepribadian
- e. Pengetahuan

Setelah proses adaptasi terjadi maka proses selanjutnya adalah akulturasi antar budaya. Potensi akulturasi tersebut diatasa juga sesuai dengan yang dialami oleh semua masyarakat Tegal ini untuk bisa berakulturasi dengan budaya Cirebon. Semua masyarakat bisa menjalani budaya baru di daerahnya ,namun juga tidak kehilangan budaya asalnya.

B. Kebudayaan (*culture*)

1. Definisi kebudayaan

Budaya dalam bahasa sansekerta adalah *budhi* atau *buddhayah* yang berarti kebudayaan, merupakan pikiran dan akal. Kebudayaan memiliki arti yang luas dan kompleks dan didalamnya terkandung kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum, kesenian, adat istiadat dan kemampuan lainnya yang terdapat pada masyarakat pada umumnya. Bahkan kemampuan juga merupakan suatu kemampuan naluri yang sudah terbawa oleh manusia yang didalam gennya secara bersama seperti, makan/minum, berjalan juga dirombak menjadi suatu tindakan yang berkebudayaan (Koentjaraningrat dalam Indrasari, 2017:7).

Menurut Solomon (dalam Giantara & Jesslyn, 2014: 4) budaya sebagai *“Culture is the accumulation of shared meanings, ritual, norms and tradition among themember of an organization orsociety”*. Budaya adalah akumulasi dari keyakinan bersama, ritual, norma, dan tradisi diantara anggota organisasi atau masyarakat. Seorang anak akan mendapat kumpulan nilai, persepsi, preferensi dan keluarganya yang merupakan bagian dari budaya (Kothler dan Keller dalam Giantara & Jesslyn, 2014:4).

Budaya dapat diartikan dengan cara hidup, sikap manusia dalam hubungan timbal balik dengan alam dan lingkungan baik dari cipta, rasa, krasa dan karya berupafisik material maupun psikologis, adil dan spiritual. Kebudayaan merupakan segala aspek yang dipelajari oleh manusia sebagai

anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala pola perilaku normatif, yang artinya mencakup segala cara atau pola pikir, bertindak dan merasakan (Jacobus Ranjabar dalam Indrasari dkk, 2017:7)

Menurut pendapat Niode (2007:51) pada dasarnya nilai budaya terdiri dari nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa *utilitas* atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai solidaritas yang menjelmadalam kecintaan, persahabatan, gotong royong dan sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki nilai yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi yang lain dan diantara nilai budaya tersebut adalah nilai solidaritas yang termanifestasikan dalam cinta, persahabatan, dan gotong royong.

Budaya juga memiliki beberapa elemen atau komponen yang menurut ahli antropologi Cateora pada Koentjaraningrat (dalam Denisa, 2015: 14), bahwa elemen utama kebudayaan antara lain sebagai berikut:

- a. Kebudayaan material, yaitu yang tercipta dari masyarakat yang nyata dan konkret seperti tempat tinggal, pakaian, alat musik dan lainnya yang dihasilkan oleh penggalian arkeologi.
- b. Kebudayaan nonmaterial, yaitu kebudayaan yang diciptakan dalam bentuk abstrak berupa warisan dari generasi kegenerasi tanpa adanya wujud yang nyata, seperti cerita/dongeng, lagu, tari, dan lain sebagainya.

Defisi kebudayaan diatas seakan bergerak dari suatu kontinum nilai kepercayaan kepada perasaan dan perilaku tertentu. Perilaku itu merupakan model perilaku yang diakui dan diterima oleh pendukung kebudayaan sehingga perilaku itu mewakili norma budaya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan nonmaterial seperti tarian kedaerahan merupakan kebudayaan yang patut untuk dilestarikan sebagaimana telah mengakar dan berkembang ditengah masyarakat dalam waktu yang cukup lama.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Homans (dalam Rizky, 2017: 692) menjelaskan bahwa ada tiga unsur dalam kelompok kecil yaitu kegiatan, komunikasi interpersonal, dan perasaan. Dalam masyarakat pasti ketiga unsur ini selalu ada. Kegiatan adalah tindakan-tindakan anggota kelompok yang berhubunga dengan tugasnya. Dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut mereka terlibat dalam suatu komunikasi interpersonal. Unsur terakhir dalam komunikasi kelompok kecil ini adalah perasaan. Perasaan di sini yaitu tentang suka dan tidak suka yang terdiri dari perasaan-perasaan negatif dan positif yang dirasakan oleh anggota kelompok terhadap anggota lainnya.

Menurut Poerwanto (2005:108) unsur penting kebudayaan berikut adalah kepercayaan atau keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu disekelilingnya. Jadi kepercayaan atau keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek

yang berkaitan dengan biologis, sosial, fisik, dan dunia supernatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari sesuatu atau kebenaran suatu pendapat. Terakhir unsur penting kebudayaan adalah bahasa yaitu, sistem modifikasi kode dan simbol baik verbal maupun nonverbal demi keperluan komunikasi manusia.

Di berbagai kerangka mengenai unsur-unsur kebudayaan yang telah disusun oleh beberapa seorang sarjana antropologi, maka penulis berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditentukan pada semua bangsa. Menurut Koentjaraningrat (2009: 165). Ada tujuh unsur kebudayaan yaitu, sebagai berikut :

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencaharian
- f. Sistem religi
- g. Kesenian

Dari ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut tentu mempunyai wujud fisik, meskipun tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal tersebut. Itu sebabnya kebudayaan fisik tidak perlu dirinci menurut keempat tahap pemerincian seperti yang dilakukan pada

sisitem budaya dan sistem sosial. Namun semua unsur kebudayaan fisik itu sudah secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan.

3. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

Proses internalisasi merupakan proses panjang sejak seseorang dilahirkan sampai ia meninggal. Seseorang belajar menanamkan dalam kepribadiannya dengan segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang dibutuhkan disepanjang hidupnya. Seseorang memiliki bakat yang telah terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi dalam kepribadian dirinya. Akan tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang ada dalam sekitar alam dan lingkungan sosial maupun budayanya.

Proses sosialisasi berhubungan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dari proses ini seseorang dari masa kanak-kanak sampai masa tua akan belajar pola-pola tindakan dalam interaksi didalam segala macam sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang memungkinkan ada didalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat memahami cara mengalami dan mencoba mencapai pengertian tentang suatu kebudayaan dengan belajar dari jalanya proses sosialisasi baku yang biasa dialami oleh sebagian individu dalam kebudayaan yang bersangkutan. Demikian lah sebab proses sosialisasi merupakan suatu proses yang sudah sejak lama mendapatkan perhatian besar dari banyak ahli antropologi sosial.

Menurut Koentjaraningrat, (2009:188) seseorang dalam masyarakat yang berbeda akan mengalami proses sosialisasi yang biasa dan berbeda, karena proses sosialisai banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Sebenarnya sejak lama, beberapa orang sarjana ilmu antropologi budaya telah mencoba metode penelitian ini. Dan selama melakukan *fieldwork* mereka mengumpulkan bahan antarlain:

1. Adat istiadat pengasuhan anak
2. Tingkahlaku seks yang biasa dilakukan dalam suatu masyarakat.
3. Riwayat hidup secara detail dari beberapa orang dalam suatu masyarakat.

Proses akulturasi dalam istilah bahasa Indonesia yaitu “pembudayaan”. Sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu “Intitutionalization”. Dalam proses ini, seseorang mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat isti adat, norma, sistem, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Sejak kecil proses akulturasi itu sudah ada dalam fikiran orang di suatu masyarakat, mula-mula dari orang didalam lingkungan keluarga, kemudian didalam teman bermain. Sesekali belajar dengan meniru diberbagai macam perbuatan, kemudian perasaan dan nilai budaya yang memberikan motivasiakan tindakan meniru telah diinternalisasikan kedalam pribadinya. Dengan sering meniru, maka tindakannya akan menjadi suatu pola yang luar biasa, dan norma yang mengatur tindakan dibudayakan (Fathoni, 2006: 27).

Menurut Koentjaningrat (2009:190) Dalam suatu masyarakat apa pula seseorang yang mengalami berbagai hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi yang menyebabkan hasilnya kurang bagus. Seseorang itu tidak dapat menyesuaikan pribadinya dengan lingkungan social sekitarnya, dan menjadi canggung dalam pergaulannya, dan lebih condong untuk menghindari norma dan aturan di masyarakat. Di kehidupannya penuh konflik dengan orang lain. Peristiwa seseorang ini disebut *deviants*. Para ahli antropologi kurang memeperhatikan faktor *deviants* dalam masyarakat dan kebudayaan yang menjadi obyek penelitian. Para ahli hanya memeperhatikan hal-hal yang bersifat umum dalam suatu budaya. Kebudayaan yang positif adalah perubahan kebudayaan atau "*cultural change*". Peristiwa pada masyarakat yang negatif adalah berbagai ketegangan dimasyarakat yang menjelma menjadi permusuhan, dan adanya penyakit jiwa (Fathoni, 2006: 27-28).

C. Seni Tari

1. Pengertian Seni Tari

Seni tari adalah salah satu jenis seni yang telah dikenal oleh banyak orang. Tari sebagai karya seni adalah salah satu pernyataan budaya, karena gaya, sifat dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan. fungsinya tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan. Kebudayaan begitu banyak coraknya. Perbedaan sifat dan ragan tari dalam berbagai kebudayaan disebabkan banyak hal, seperti;

lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, kesemuanya akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Dalam perkembangannya, tari terbagi menjadi beragam kategori salah satunya adalah tari tradisional. Tari tradisional merupakan sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya Hidajat (dalam Indrasari, 2017:11).

Menurut Rachman (Restisa, & Bagus Susetyo, 2013: 3) bahwa seni dan masyarakat itu tidak dapat di pisahkan, karena masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antar lingkungan dan manusia. Oleh karena itu, dalam sejarah telah dibuktikan bahwa tidak ada masyarakat tanpa adanya seni. Sebab seni akan selalu ada dalam kehidupan manusia dan mempunyai peranan yang penting.

Masunah dan Narawati (dalam Indri, 2009: 11) berpendapat bahwa di Jawa (Jawa Tengah) sampai pada tahun 1945 boleh dikatakan ada kategori seni pertunjukan, yaitu seni pertunjukan istana dan seni pertunjukan rakyat. Namun, sebagai adanya dampak dari tatanan politik yang terbentuk kerajaan serta hadirnya masyarakat urban di Jawa, maka sejak tahun 1895 terdapat tiga kategori pertunjukan, yaitu (1) seni pertunjukan istana, (2) seni pertunjukan rakyat, dan (3) seni pertunjukan komersial (professional), khusus bagi masyarakat urban yang bisa menikmatinya kapan saja asal bisa membeli tiket.

Kesenian tradisional merupakan seni yang lahir karena adanya dorongan emosi dari dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep kesenian yang telah berkembang ditengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, hiburan, komunikasi, keindahan, kerapian, keterampilan, kebersihan, dan kehalusan (Jazuli dalam sellyana, 2012). Tari tradisional merupakan tari yang berkembang secara turun temurun di dalam lingkungan masyarakat (Hidajat Indrasari, 2017). Dalam paparan teori mengenai tari maka, tari topeng endel merupakan kategori tari tradisional kerakyatan. Tari topeng endel dalam sejarahnya adalah tarian dengan kekhasan gerakannya yang mewakili masyarakat Tegal, terutama para perempuan yang dikenal cekatan dalam bekerja, lincah, dan berani.

Kesenian tradisional yang didalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal, sejatinya berfungsi sebagai sarana mendidik yang pada dasarnya berhubungan dengan tujuan “mencerdaskan” masyarakat. Misi pesan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat dihadapkan dapat tersampaikan melalui kesenian (Jazuli dalam Iryanti, 2017: 384). Tradisional adalah cara berfikir dan bertindal yang selalu didasarkan pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Dalam setiap keseniian tradisional, seseorang dapat memiliki karakter yang kuat seperti kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, saling menghargai, dan menghormati, kepercayaan diri dan masih

banyak lagi hal yang dapat muncul dari diri seseorang melalui kesenian tradisional daerah.

Kesenian tradisional merupakan jenis tarian yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat. Ciri-ciri tradisional kerakyatan yang digambarkan oleh Sedyawati (dalam Indri, 2009: 12) adalah sebagai tradisional folklorik yaitu:

- a. Tari-tari dimana perwujudan gerak sangat berkaitan dengan konteksnya peristiwa yang menjadi rangkanya, dengan tema yang ditetapkan sesuai dengan peristiwa.
- b. Perbendaharaan geraknya terbatas sekedar cukup untuk memberikan aksen kepada peristiwa-peristiwa dimana menjadi alasan dari eksistensi tari tersebut.
- c. Penghayatan tari-tari tradisional folklorik pada wilayah adat yang mendasari.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesenian yang selalu dikembangkan sudah pasti memiliki dasar yang jelas hubungannya dengan kondisi anak, lingkungan dan untuk kemajuan kehidupan (masa depan). Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan seni lebih ditekankan sebagai bentuk pembelajaran yang memiliki peran serta. Dengan demikian, anak tidak hanya menjadi objek, akan tetapi mereka juga memiliki kesempatan secara stimulus untuk melakukan kegiatan interaktif dengan yang lain.

2. Fungsi Tari Untuk Anak-anak

Kesenian tari pada masyarakat etnik merupakan sebuah kekayaan masa lalu yang sifatnya historikal (sejarah), maka dari itu seni tari etnik yang di pelajari diberbagai lembaga pendidikan mempunyai potensi sebagai media memahami keberadaan masyarakat etnik tertentu. Untuk mempelajari sesuatu melalui kesenian tari sebenarnya masih membutuhkan perjuangan secara intensif, terutama untuk para pendidik. Guru kesenian tari sudah semestinya memfasilitasi anak didiknya supaya mereka mampu mengadaptasi nilai-nilai masa lalu sebagai orientasi untuk mengembangkan potensi diri dan dapat memberikan arti yang penting pada masa yang akan datang, demikian bahwa belajar sesuatu melalui kesenian merupakan salah satu metode sosial yang sifatnya historis dan umum (Rosala, 2016: 22).

Menurut Jazuli (dalam Arum, 2009:13) ada empat fungsi tari yaitu untuk kepentingan upacara, seni pertunjukan, hiburan, dan media pendidikan. Setelah menyimak uraian diatas perlukiranya untuk memahami fungsi tari pendidikan sehingga dalam proses pembelajarannya, guru/seniman dapat memahami benar tentang materi tari yang diajarkan. Menurut (Hidajat, 2004:3-7) beberapa alasan mengapa anak-anak dibelajarkan menari, yaitu:

a. Seni Tari Sebagai Media Pengenalan Fungsi Mekanisasi Tubuh

Anak perlu memilih pemahaman mengenai fungsi-fungsi penggunaan tubuh (sadar akan ruangdiri), sehingga siswa tidak merasa asingkan anggota badanya, seperti kaki, tangan, kepala, dan persendiannya.

b. Seni sebagai media pembentuk tubuh

Seni tari memberi kemungkinan kepada anak-anak untuk dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana mestinya. Anak yang memiliki kebiasaan buruk, seperti berjalan ngangkang, bongkok, menunduk dan kebiasaan lainnya dapat dikendalikan dan dilatih dengan cara memberikan simulasi bersama unsur-unsur mengenai tari, sehingga anak-anak akan mengalami masa pertumbuhan sebagai mestinya.

c. Seni sebagai media sosialisasi diri

Tari tidak baik apabila dilatih secara perorangan, tetapi untuk mencapai hasil yang bermanfaat sosial apabila disampaikan secara bersama-sama. Dalam memahami peran dan tanggung jawab membuat anak dapat membawa diri dalam berteman, misalnya anak tidak merasa rendah hati atau sombong.

d. Seni tari sebagai media pengenalan prinsip pengetahuan ilmu nyata-alam

Ilmu alam didasarkan pada dua hal, yaitu waktu dan ruang. Keberadaan benda menuntut adanya ruang untuk menempatkan diri, sementara untuk mempertahankan masa bendanya diperlukan waktu tertentu. Sementara sifat waktu yang siklus seperti keadaan cuaca, misalnya, cerah, panas, dan dingin. Sehingga anak dengan sadar mengetahui kapan hari panas, kapan hari akan hujan dan sebagainya. Melalui pengetahuan tersebut, maka

pengajaran tari diharapkan membuat anak mempunyai kepekaan terhadap kenyataan.

e. Seni tari sebagai media menumbuhkan kepribadian

Banyak orang yang memiliki paras cantik dan tampan, kekayaan dan kecerdasan, akan tetapi seringkali terhambat oleh perasaan rendah diri atau tidak percaya akan apa yang dimilikinya. Hal ini banyak sekali terjadi pada anak-anak yang mengalami beban jiwa(psikis) akibat adanya permintaan dari orangtua, pendidik dan lingkungan masyarakat yang menyebabkan perkembangan psikologi anak-anak menjadi terganggu. Tari dapat membuat anak percaya pada dirinya, baik waktu berlatih maupun tampil.

f. Seni tari sebagai media pengenalan karakteristik

Manusia sebenarnya mempunyai bakat ganda, yaitu dapat menirukan sejumlah peratakan, mulai dari karakteristik manusia lain, hewan, ataupun sifat benda-benda tertentu. Peniruan ini merupakan sebuah makna dalam tari dari sebuah pernyataan diri atau yang biasa disebut sebagai kualitas pemahaman yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan dan pengalaman itu ada pada tari.

g. Seni tari sebagai media komunikasi

Anak sering kali susah untuk bercerita apa yang ada didalam hatinya pada orang lain. Seni tari juga memberikan peluang kepada anak untuk dapat mengungkapkan kegembiraannya atau perasaannya yang sedang dialami melalui bahasa tubuh. Bahasa tubuh bisa mengkomunikasikan gagasan

budaya, nilai-nilai dan tema pada cerita-cerita yang sifatnya naratif atau dramatis. Disamping itu juga mengkomunikasikan dengan sepenuh rasa (perasaan) dalam hatinya.

h. Seni tari sebagai media pemahaman nilai budaya

upaya supaya anak dapat mengenali nilai budaya tidak hanya cukup dengan membaca atau memberi pengertian saja, tetapi anak juga dimungkinkan dapat berpartisipasi dengan cara berperan aktif dalam merasakan secara fisik atau dengan empatinya. pengenalan nilai budaya ini dimungkinkan dapat mengaplikasikan ke dalam nilai etika yang berkembang dalam masyarakat, seperti cara duduk, berjalan, berdiri, dan menghormati lain.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi tari sebagai bentuk pendidikan dalam proses pembelajaran yang memiliki peran serta (*partisipatori*). Dengan demikian, anak tidak hanya menjadi objek saja, tetapi mereka juga memiliki kesempatan secara simultan untuk dilakukan kegiatan interaktif dengan yang lain. Oleh karena itu, guru/seniman selain berperan sebagai agen inovasi, tetapi juga merupakan reduksi yang mendefinisikan ulang adanya terminologi yang akan mempengaruhi perkembangan anak.

3. Minat Masyarakat Pada Kesenian Tradisional

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat merupakan pemelihara, penunjang, pengembang dan pewaris kebudayaan kepada generasi berikutnya. Pendukung dari budaya yaitu manusia itu sendiri sekalipun masyarakat itu telah

meninggal, tetapi budaya yang dimiliki akan tetap diwariskan kepada keturunan baik secara vertikal atau ke anak cucu mereka maupun secara horizontal atau manusia yang bersatu itu dapat belajar dengan manusia yang lain melalui berbagai pengalamannya (Poerwanto, dalam Indri, 2009: 15).

Minat masyarakat pada kesenian tradisional sangat minim terutama generasi-generasi muda lebih suka menonton kesenian modern (film, drama, konser musik) dari pada menonton kesenian tradisional (tari-tari tradisional, wayang), sedangkan generasi tua sebaliknya lebih suka menonton kesenian tradisional dari pada kesenian modern. Menurut Bastomi (dalam Indri, 2009: 15) bahwa apresiasi kesenian masyarakat berdasarkan responden di Magelang, Surakarta dan Semarang, yaitu antara seniman, sarjana dan masyarakat terdidik lainnya. Satu hal yang menarik perhatian bahwa jumlah skor kelompok seniman lebih kecil dari pada skor kelompok sarjana dan jumlah skor sarjana lebih kecil dari pada skor kelompok masyarakat terdidik lainnya.

Beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab bahwa apresiasi para seniman paling rendah adalah:

- a. Seniman memandang bahwa kesenian tradisional bukan sebagai hal yang istimewa, tetapi sesuatu yang telah biasa.
- b. Seniman tidak mempedulikan tradisi atau bukan tradisi, seniman tidak suka banyak berteori, dan tidak mau berfikir apa itu modern.
- c. Seniman adalah manusia pembaharu, seniman selalu menampilkan yang terbaru, menghindari dari sifat fotocopy. Kemungkinan yang lain karena

pandangan seniman telah bergeser ke arah seni modern karena seniman adalah kelompok masyarakat yang peka terhadap pengaruh-pengaruh modern atau kesenian baru.

Dengan demikian, peran seorang seniman/guru tidak hanya menjadi contoh atau model, tetapi seniman/guru harus bisa menjadi fasilitator yang memberikan arahan ke semua orang bila mereka membutuhkan. karena pada dasarnya minat masyarakat pada kesenian sangat berpengaruh untuk generasi-generasi muda berikutnya.

4. Tari Topeng Endel

a. Sejarah Tari Topeng Endel

Secara etimologi, kata topeng terbentuk berasal dari kata "*ping, peng, pung*" yang artinya biasa bergabung ketat dengan sesuatu. Serupa dengan kata "*tapel*" dalam bahasa Bali yang berarti topeng. Dari kata "*pel*" yang artinya biasa melekat pada sesuatu. (Ratnaningrum, 2011: 126). Sedangkan menurut Hazeu (Ratnaningrum, 2011:126) topeng adalah suatu pertunjukan dimana yang tampil adalah laki-laki dan perempuan yang menggunakan topeng diwajahnya. Bagian dalam topeng terdapat tangkai dari kayu yang melengkung yang digunakan saat dipakai dan caranya digigit supaya bisa melekat kuat saat digunakan.

Tari Endel ini berarti sebuah topeng yang digunakan saat memnari denganendel. kata endel sendiri mempunyai arti yaitu "*lenjeh*" atau kemayu. Dalam bahasa Jawa kata endel berasal dari kata kata "*kendel*"

artinya berani. Dapat disimpulkan bahwa tari topeng endel adalah tarian yang menggunakan topeng menunjukkan gerak yang lenjeh dan saat menari terkesan sangat berani, dalam memperhatikan gerakan erotis deadpan umum atau penonton (Ratnaningrum, 2011: 127).

Gerakan tari topeng endel mempunyai karakter dengan gerak yang lenjeh, menjeng, genit, gerakannya yang kasardan cenderung berani. Contoh pada gerakan tari topeng endel yaitu pada gerakan *ngegot*, *esot*, dan *geol*, ini merupakan gerakan yang menggambarkan bentuk gerak yang erotis. Bentuk gerakan tari ini cenderung seperti gerakan pada tarian gaya Sunda Jawa Barat. Model gerakan ini merupakan ciri khas dari gerakan tari topeng endel dari daerah Tegal untuk membedakan dengan tari yang lainnya.

Tari topeng endel ini berasal dari Kota Tegal, sebab letak Kota Tegal tidak jauh dari Kota Cirebon yang juga memiliki tari topeng Cirebon, maka dari itu bentuk kesenian pertunjukan yang berkembang di Kota Tegal telah terpengaruh oleh seni pertunjukan dari kota Cirebon. Dan terciptalah dari topeng endel dari Tegal yang saat ini menjadi tari khas kerakyatan daerah Tegal. Tari topeng endel berkembang dan tumbuh di Tegal yang lebih tepatnya di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Pada zaman dulu, tari topeng endel digunakan oleh orang untuk *mbarang* (seniman keliling) untuk mencari uang dan saat itu belum terkenal/diakui seperti sekarang ini. Setelah dianggap sebagai salah satu pertunjukan yang bagus dan menarik, akhirnya tari topeng endel ini tidak lagi digunakan

untuk keliling, tetapi digunakan untuk pertunjukan pada acara tertentu di Tegal.

Tari topeng Tegal yang sekarang kita kenal pada saat ini dan dapat ditarikan oleh ibu Sawitri sebagai pewaris dan pelatih tari topeng yaitu tari topeng *endel* dengan warna topeng putih, karakter *kenes* dan menggunakan gendhing “*ombak banyu danilo-ilo itek*”, tari topeng *kresna* dengan warna topeng merah, karakter gagah, tapi branyak dengan *gendhing praliman*, tari topeng *panji* dengan topeng warna putih, karakter diam keras dengan *gendhing gunung sari*. Tari topeng *patih* warna topeng merah, karakter gagah dengan *gendhing bendrong* Tegal, tari topeng kelana warna merah, karakter gagah dengan *gendhing ganjing truntung*, tari topeng *lanyapan alus* warna merah muda, karakter halus dengan *gendhing semarangan* (Arum, 2009: 41) .

Dari berbagai jenis tarian topeng yang ada di Kecamatan Dukuhwaru merupakan peninggalan dari nenek moyang yang di wariskan untuk generasi selanjutnya. Pertunjukan tari topeng *Endel* asal mulanya penari yang bernama ibu Darem yang diwariskan pada anaknya yaitu warni, kemudian diturunkan lagi kepada ibu Sawitri dan berikutnya ibu Purwanti. Keturunan yang masih dan aktif menari adalah ibu Sawitri dan ibu Purwanti yang masih berprofesi sebagai penari (Arum, 2009: 42).

Di tahun 2008 pada saat hari jadi kabupaten Tegal, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (dahulu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) Kabupaten

Tegal menarik secara masal tari topeng Endel. Dengan seribu lebih penari Topeng Endel, aksi ini diapresiasi langsung oleh Museum Rekor Muri dengan penghargaan rekor MURI. Semenjak saat itu pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal menggelar pertunjukan tari topeng dengan 1000 penari setiap tahunnya serta mengerjakan program pengembangan bakat disekolah tingkat dasar untuk memberikan pendidikan berupa muatan lokal untuk menanamkan seni tari tradisional *tegalan* (Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal dalam Indrasari, 2017: 35).



Gambar 1. Dokumentasi Tari Topeng Endel 1000 Peserta pada Hari Jadi Kabupaten Tegal (Rekor Muri Tahun 2008)
(Sumber. kiksajaan.wordpress.com)

Berikut merupakan tari topeng endel menurut dokumen Dinas Pendidikan dan Kebudayaan antara lain seperti busana penari, iringan

gendhing, dan ragam gerak pada tari topeng endel (Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal dalam Indrasari, 2017: 40) antara lain:

1) Busana Tari Topeng Endel

Busana yang dikenakan untuk penari perempuan cukup rumit dengan beragam aksesoris menginggat ini adalah busana tari tradisional. Busana penari perempuan terdiri dari bawahan atau *nyamping* berupa kain khas *tegalan* atau batik dengan dasar putihan motif Tegal. Bagian atas menggunakan penutup dada atau yang disebut *mekak*. Agar *nyamping* tidak terlihat jelas, maka disamarkan dengan sabuk berwarna hitam. Rambut dihiasi dengan sanggul dan segala perhiasannya seperti, *mentul dua buah, gelang, anting, kalung dan cunduk jungkat*.

Penari topeng Endel juga dilengkapi dengan aksesorisnya yang khas dan ramai, diantaranya adalah *sampur, ilat-ilat, irah-irahan endel* (mahkota) berupa sanggul. Semua aksesoris ini menjadi kelengkapan yang wajib ada disetiap pementasan tari Topeng Endel.

2) Iringan Gending *Topeng Endel*

Tari topeng endel Tegal termasuk tarian gembira, karena diiringi oleh gending-gending jawa dengan nada rampak dan semangat. Tari ini semakin menarik karena gerakan yang lincah. Pada zamanya tarian ini menjadi tontonan masyarakat yang paling disukai karena gending yang menggugah jiwa pendengarnya.

3) Ragam Gerak Tari Topeng Endel

Tari topeng endel bukanlah tarian yang cukup mudah untuk dilakukan. Penari topeng pada umumnya memiliki dua kesulitan sekaligus yaitu harus berkonsentrasi dengan topeng yang dikenakan serta gerakan-gerakan tariannya. Tari topeng memiliki pakem khusus yang tidak bisa dilakukan dengan sembarangan setiap langkahnya harus dilakukan secara berturutan. Tetapi, tari topeng endel ini merupakan tarian topeng yang memperlihatkan jenis tari kerakyatan yang gemulai dan menyenangkan. Berikut ini beberapa ragam tari topeng endel

Dalam serangkaian pertunjukan tari topeng endel ini memiliki kekhasan dan kharismatik tersendiri berdasarkan karakter masyarakat kota Tegal terutama perempuan. Nilai dan pesan moral yang diabadikan melalui sebuah ilustrasi sebagai daya tarik bagi audiens bertujuan agar masyarakat kota Tegal mampu memahami dan terus mengembangkan tari topeng endel sebagai muatan lokal yang berharga. Menyandang predikat tari tradisional kerakyatan yang berkembang dan tumbuh ditengah masyarakat Tegal, tari topeng endel dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan kebudayaan daerah atau muatan lokal pada generasi muda agar tumbuh rasa cinta dan bangga akan kebudayaan daerah.

b. Fungsi Sosial Tari Topeng Endel

Tari topeng endel sekarang ini sudah dikenal oleh banyak masyarakat luas di Kota Tegal dan sekitarnya. Tari topeng endel ini sudah menjadi tari

kebanggaan untuk Tegal. Maka dari itu sebagai masyarakat Tegal diharuskan mengetahui asal usul tarian ini dan diharapkan juga bisa menarikan. Dengan meluasnya kesenian tari topeng endel ini tercatatlah sebagai rekor muri dan mendapatkan gelar sebagai rekor muri pada waktu dipentaskan dihari jadi Kabupaten Tegal, yaitu dengan menampilkan 1000 penari topeng endel dilapangan terbuka sebagai penyambutan tamu.

Setelah tari topeng mendapatkan predikat sebagai rekor muri, kemudian para seniman tari yang ada di Tegal dalam perayaanya di dunia seni pertunjukan semakin bersemangat. Seniman yang bekerjasama dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Tegal, ikut serta berusaha bekerja keras untuk mempopulerkan kesenian ini melalui seminar dan pelatihan bagi guru, maupun anak dari berbagai jenjang pendidikan.

Menurut Hadi (dalam Ratnaningrum, 2011:129) menyatakan sebuah tariian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat, akan memberikan manfaat dan gambaran karakter dari masyarakat, maka dibawah ini ada beberapa fungsi sosial budaya dari tari topeng endel antara lain:

1) Sebagai Upacara Sakral

Tari topeng endel dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk upacara sakral. Biasanya tari ini digunakan untuk acara hari besar seperti, hari jadi Kota/Kabupaten Tegal. Tari ini juga berfungsi untuk menyambut datangnya para tamu undangan.

2) Sebagai Hiburan

Tari topeng endel dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sarana hiburan. Tari topeng endel dalam penampilannya diharapkan selalu dapat menghibur yang melihatnya. Selain itu, penari juga membuat yang melihat menjadi penasaran untuk melihat wajah yang ditutup topeng, sebelum topeng dilepas.

3) Sebagai Sarana Pendidikan

Tarian topeng endel yang ada di Tegal telah dikenal banyak masyarakat dan sudah banyak peminatnya untuk ikut belajar, baik itu belajar di sanggar seni maupun disekolah. Dengan melalui belajar tari khas Tegal, diharapkan dapat mengambil pelajaran dari makna yang terkandung didalam tarian tersebut.

Dari beberapa fungsi tari topeng endel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah tari meski bagaimana pun bentuknya akan memberikan manfaat untuk kepentingan masyarakatnya.

c. Upaya Pelestarian Kesenian Tari Topeng Endel

Untuk melestarikan salah satu unsur kebudayaan kesenian tradisional tari topeng *Endel* berarti harus menjaga kelangsungan dari pada kehidupan seni tari topeng *Endel* didalam masyarakat. Individu atau masyarakat pendukungnya juga harus ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian tari topeng *Endel*. Dalam mengembangkan seni pertunjukan tradisional yang diungkapkan oleh Bastomi berarti perlu diusahakan pula peningkatan

dalam industri pariwisata karena dengan begitu akan terpelihara kesenian yang memiliki ciri khas tersendiri oleh tiap-tiap dari kesenian daerah yang menjadikan daya tarik bagi para wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut.

Salah satu cara agar budaya lokal dapat bertahan adalah menanamkan nilai-nilai melalui pendidikan. Menurut Tilaar (dalam Ramadhan, 2018: 36) pendidikan merupakan proses menaburkan benih budaya dan peradaban kepada manusia yang hidup dan mereka hidup dengan nilai-nilai atau pandangan yang dikembangkan dalam masyarakat. Hamalik (dalam Ramadhan, 2018: 36) juga mendefinisikan nilai sebagai ukuran umum yang dianggap baik oleh masyarakat dan berfungsi sebagai panduan perilaku manusia tentang cara hidup terbaik. Nilai-nilai ini merupakan pertimbangan untuk memberikan arah, umumnya untuk pendidikan dan khususnya untuk pengembangan kurikulum.

Sedyawati (Arum, 2009:58) mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan pertunjukan tradisional berarti harus memperbesar volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya dan menambah materi dalam pertunjukan. Seperti halnya dalam upaya pelestarian tari topeng endel di Kecamatan Dukuhturi kabupaten Tegal.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian tari topeng endel diantaranya yaitu:

- 1) Meningkatkan Kualitas dalam Penampilan

Para seniman berusaha untuk menampilkan pertunjukan yang lebih berkualitas supaya menarik penonton yaitu melakukan perbaikan dalam gerakan yang kasar kemudian diturunkan supaya lebih mudah dan lebih sopan agar dapat diterima oleh masyarakat.

2) Menambahkan Instrumen

Alat musik yang digunakan semakin bertambah yang dulunya hanya empat gamelan sekarang menjadi seperangkat gamelan lengkap dan seperangkat sound sistem. Dengan adanya penambahan alat-alat musik tersebut dapat memudahkan para seniman dalam menampilkan pertunjukan musik-musik yang ditampilkan dan diharapkan masyarakat akan lebih tertarik menonton pertunjukan tari topeng *Endel*.

3) Menambah Wilayah Pertunjukan

Kesenian tari topeng *Endel* berasal dari kecamatan Dukuhwaru, namun dalam pertunjukannya tidak ada batasan-batasan wilayah, dalam menampilkan pertunjukan kesenian tari topeng *Endel* bisa dilakukan dimana saja tidak harus di Kecamatan Dukuhwaru saja tetapi juga di Kecamatan-Kecamatan lain sesuai dengan permintaan pihak yang punya pesta atau hajatan yang akan menampilkan pertunjukan tari topeng *Endel*. Seperti yang dilakukan pada acara HUT Kabupaten Tegal di pendopo Kabupaten Tegal yang masuk dalam wilayah Kecamatan Slawi bahkan sampai ke Kota Tegal.

4) Adanya peran aktif dari masyarakat pendukungnya

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting didalam menentukan suatu kesenian akan terus berkembang dan lestari keberadaanya. Tari topeng *Endel* adalah salah satu kesenian tari kerakyatan yang berkembang di kecamatan Dukuhturi, dimana keberadaannya menjadi tanggung jawab Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, seniman serta masyarakat pendukung tari topeng *Endel*. Peranan masyarakat pendukung dilihat dari banyaknya permintaan masyarakat untuk menampilkan tari topeng *Endel* pada acara-acara hajatan. Tari topeng *Endel* dan tari topeng lainnya mengalami masa kejayaan pada kurun waktu tahun 1950-1960 sangat terkenal dan hanya mengalami kesuksesan di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

5) Peran Pemerintah

Kesenian tari topeng endel dalam perkembanganya mengalami perubahan fungsi, tidak lagi sebagai sarana upacara atau hiburan melainkan sebagai tari pertunjukan atau penyambutan tamu, karena Dinas Pariwisata dan Kebudayaan banyak mengangkat dan melestarikan keberadaan tari topeng endel, sesuai dengan perkembangan budaya sekarang.

Dalam upaya pelestarian kesenian tari topeng endel ini tidak hanya ditampilkan setiap festival saja, tetapi setiap acara-acara penting juga

sering menyajikan tari topeng endel sebagai kesenian khas Kabupaten Tegal. Seperti pada acara peringatan hari besar, penyambutan tamu, apresiasi seni, dan acara lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tari topeng endel sudah sesuai namun perlu ditambahkan mengenai peran aktif masyarakat pendukung tari topeng endel dengan peran serta pemerintah.

D. Nilai-nilai Kearifan Lokal

1. Pengertian Nilai-nilai Kearifan lokal pada anak usia dini

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari kata ‘kebijaksanaan’: nilai bagus dan ‘lokal’ area/objek. Secara umum, kearifan lokal dapat kita pahami sebagai gagasan lokal yang bijak, penuh kebijaksanaan, nilai bagus yang dicantumkan dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal memiliki banyak fungsi seperti, yang diungkapkan oleh Saertini (dalam Ramadhan, 2018:37), bahwa fungsi kearifan lokal yaitu 1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam, 2) pengembangan sumber daya manusia, 3) pengembangan budaya dan sains, 4) saran, keyakinan, sastra dan tabu, 5) etis dan bermoral, dan 7) makna politik.

Kearifan lokal didasarkan pada budaya dan lingkungan alam di Indonesia yang sangat beragam serta dikenal kaya akan variasi. Kekayaan tersebut harus dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sekaligus sebagai wahana untuk mengenal lingkungannya sendiri, lingkungan sekitar anak merupakan muatan pokok dalam pendidikan, terutama paud. Anak tidak boleh tercabut dari akar budayanya sendiri. kenyataan lingkungan merupakan

sumber belajar yang tidak ada habisnya bagi anak, dekat dengan keseharian anak sehingga memberikan makna dalam proses pembelajaran anak usia dini. Untuk itu, unsur lokal diharapkan lebih mewarnai segala gerak dan arah pendidikan, mengingat dari sanalah ketahanan budaya sebuah bangsa akan direncanakan.

Nilai sangat erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama dan warga dunia. Dalam konteks ini maka manusia dikategorikan sebagai makhluk yang bernilai.

Menurut (Rasyid, 2015: 21) kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara masyarakat. Perwujudan bentuk kearifan lokal yang merupakan cerminan dari sistem pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya di berbagai daerah, sudah banyak yang hilang dari ingatan kelompoknya. Sebab, disebagian kalangan kelompok itu meskipun sudah tidak lengkap lagi atau telah berakulturasi dengan perubahan baru dari luar, tetapi masih tampak ciri-ciri khasnya dan masih berfungsi sebagai pedoman masyarakat.

Menurut (Sofyan, 2010:39) kearifan lokal dapat dinyatakan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Berbicara mengenai kearifan lokal berarti membicarakan budaya sebagai hasil karya manusia. Karena kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat berasal dari tradisi yang membudayakan. Maka budaya sebagai warisan masa lalu yang harus dijaga, dihormati, dilestarikan dan dikembangkan dimasa sekarang dan seterusnya.

Dengan adanya pendidikan yang berbasis kearifan lokal, maka kita optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberimakna bagi kehidupan manusia. Yang artinya pendidikan anak mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia kedepannya. Pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas besar dan berkarakter, sehingga dapat melahirkan anak-anak yang hebat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia (Rosala, 2016:20)

Kearifan lokal pada anak usia dini merupakan nilai sikap yang mendasari perilaku anak, yang dilandasi oleh nilai luhur budaya kita. Nilai luhur budaya dapat dilestarikan dengan jalan mewariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Dengan itu dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Dan untuk bentuk, ciri-ciri dan

pelaksanaan pendidikan itu ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan sedang berlangsung (Setyowati, 2013: 739).

Menurut Dirjen Kesbangpol Depdagri (dalam Setyowati, 2013:379) budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berbeda ditempat lain. Pada Permendagri nomor 39 tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu didaerah, yang dipercayai akan dapat memenuhi harapan-harapan masyarakat dan didalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan masyarakatnya. Kita sebagai pendidik sudah selayaknya mencoba menggali kembali nilai budaya, supaya tidak hilang ditelan oleh perkembangan zaman untuk terus diwarikan kepada anak-anak sejak dini.

Terkait dengan pendidikan anak usia dini, maka kearifan lokal yang tercermin pada perilaku budaya kita, perlu ditumbuhkan melalui pengenalan budaya setempat, yang menganut nilai kesopanan, kebersamaan, gotong royong, tenggang rasa, dan saling menolong sesama. Dengan demikian kebudayaan yang tercermin pada kearifan lokal bisa berwujud perilaku yang sesuai dengan norma setempat pada anak usia dini. Di lembaga pendidikan melalui pendidikan nilai.

Kearifan lokal secara umum muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung secara turun temurun sebagai akibat interaksi antara

manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini berakhir pada munculnya sistem nilai yang berkrystalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat. Dengan demikian kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi pembentuk dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari (Wikantoyoso & Pindo Tutuko, 2009:8).

Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tradisi dan budaya. Menurut Geertz (Wariin, 2014:48) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam kelompoknya. Oleh sebab itu, jika nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat tersebut dari akar kebudayaan lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebangsaan dan rasa memilikinya. Menurut Sartini (Wariin, 2014:48) peran dan fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) untuk konservasi dan pelestarian SDA, 2) Pengembangan SDM, 3) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, 4) Sumber kepercayaan dan pantangan, 5) sarana membentuk membangun integrasi komunal, 6) Landasan etika dan moral, dan 7) fungsi politi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai budaya lokal harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakal budaya itu diyakini mempunyai nilai yang berharga dan kebesaran

martabat suatu bangsa, maka nilai budaya yang diberikan kepada generasi penerus adalah suatu keniscayaan.

2. Pendidikan Nilai sebagai Upaya Menumbuhkan Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini

Gordon Allport (dalam Setyowati, 2013:741) adalah seorang ahli psikologi yang mendefinisikan nilai yaitu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Kata nilai atau value berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti berharga, namun ketika kata tersebut dihubungkan dengan obyek dalam sudut pandang tertentu maka akan mempunyai tafsiran yang beragam, ada nilai atau harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, politikat maupun agama. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Aspek perkembangan pada anak usia dini adalah pondasi penting untuk melakukan dasar bagi perkembangan selanjutnya. Termasuk diantaranya adalah :

a. Pengembangan moral-agama

Perkembangan moral yang telah dikemukakan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukanlah yang berhubungan dengan nilai kebudayaan. Sedangkan Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama dalam arti pendidikan dasar dan konsep islam adalah pendidikan moral.

Hakikatnya kearifan lokal merupakan pendidikan karakter yang menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak, pendidikan karakter

ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas pada tahun 2025. Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada yang maha kuasa, beakhlakmulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun pokok-pokok dan ruang lingkup materi pengembangan moral-agama yaitu, 1) berdoa sebelum dan sesudah memulai aktivitas, 2) mengucapkan salam jika bertemu dengan orang, 3) saling tolong menolong, 4) berlatih tertib dan patuh pada peraturan dan mau menerima tugas dan menyelesaikannya, serta memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu, 5) tenggang ras, 6) mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan berani, 7) puas dengan prestasi yang dicapai, 8) bertanggung jawab, 9) gotong royong, 10) mengurus diri sendiri, 11) mencintai tanah air, 12) mampu menjaga kebersihan lingkungan, 13) membereskan mainan, 14) sopan dan santun, 15) mampu mengendalikan amarah, dan 16) menjaga keamanan diri sendiri.

b. Pengembangan sosial-emosional

Pembentukan karakter anak usia dini yaitu dengan memperhatikan karakteristik perkembangan sosial-emosional anak, supaya dapat mengarahkan menjadi perilaku yang lebih baik. Perlu adanya revitalisasi

budaya lokal yang relevan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini disebabkan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan anak untuk mencintai daerahnya sendiri. ketahanan suatu daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, dan dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

c. Pengembangan bahasa dan seni

Bercerita bagianak adalah sesuatu hal yang menyenangkan. Dalam bercerita anak dapat memperoleh nilai yang berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangan emosi dan sosialnya. Bercerita berfungsi sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran di berbagai ilmu pengetahuan dan nilai pada anak (Hidayat dalam Setyowati, 2013:743).

Melalui metode bercakap-cakap dan Tanya jawab, anak dapat mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi. Komunikasi itu sendiri adalah pertukaran pikiran dan perasaan yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, secara lisan atau bahasa tulisan. Dan yang paling efektif dalam berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa secara lisan. Yang harus dipenuhi dalam berkomunikasi yaitu, anak juga harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan pendidikan melalui nilai-nilai kearifan lokal mengandung banyak nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi lembaga pendidikan. Maka dari itu, dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada pendidikan dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk dapat mewujudkan suatu negara yang maju yaitu dengan memiliki sebuah nilai yang tinggi, maka lembaga pendidikan lembaga pendidikan dapat memprogram metode pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal.

E. Penelitian yang Relevan

1. Tyas Indrasari Fandini dalam penelitiannya di daerah Tegal pada Tahun 2017 tentang “perancangan buku ilustrasi taritopeng endel sebagai upaya pelestarian budaya Tegal” menunjukkan hasil bahwa dengan strategi kreatif yang digunakan pada perancangan komunikasi visual tari topeng endel ini bertujuan untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga budaya lokal serta memberikan edukasi budaya yang mana dimulai dari sejak dini. Strategi kreatif perancangan adalah dengan menggunakan pendekatan gambar atau ilustrasi sebagai daya tarik pada umumnya, sehingga baik tua maupun muda dapat membacanya. Selain itu manfaat buku ilustrasi ini untuk menanamkan cinta budaya Tegal semakin dirasakan dari pelosok perbatasan hingga tingkat Jawa Tengah.
2. Ananda Putri Sekar Pratama dalam penelitiannya di Tegal pada tahun 2012 tentang “Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal dalam rangka

melindungi kesenian tari topeng khas Kabupaten Tegal” menunjukkan hasil bahwa upaya dari pemerintah daerah Kabupaten Tegal adalah adanya pembuatan surat keputusan bupati Tegal tentang pengukuhan 6 jenis tari topeng yang terdapat di Tegal, dan diadakan parade seni di Kabupaten Tegal, pembuatan CD dan kaset yang berisi tari topeng gaya Tegal oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, sosialisasi tentang deskripsi gerakan ke-6 tari topeng gaya Tegalan pada acara hari pendidikan nasional, pemberian seragam tari topeng oleh pemerintah daerah Kabupaten Tegal untuk 18 Kecamatan, pemberian penghargaan oleh Bupati Tegal dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010 serta pemberian perlindungan dan sumbangan kepada ibu sawitri.

3. H. Iin Wariin Basyari dalam penelitiannya di Desa Setupatok Kecamatan Mundu pada tahun 2014 tentang “Nilai-nilai kearifan lokal (*lokal wisdom*) tradisi memitu pada masyarakat Cirebon” menunjukkan hasil bahwa menurut kepala desa setempat, struktur sosial masyarakat sosial sudah semakin kompleks artinya pola hirarkis pada masyarakat setupatok tidak terbatas pada dimensi struktur sebagaimana lazimnya pada masyarakat agraris, tetapi juga sudah dipengaruhi oleh aspek sosial ekonomi masyarakat perkotaan pada umumnya. Sebagaimana tradisi ini tidak diajarkan dalam islam. Namun didalamnya ada muatan nilai yang diajarka dalam islam yaitu, permohonan kepada Allah SWT dalam rangka keselamatan dan kebahagiaan melalui laku suci (penyucian diri). nilai lainnya yaitu bahwa tradisi ini memiliki unsur

dakwah selama dalam penyelenggaraanya tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama. Tradisi memitu memiliki fungsi *latency* yaitu menjaga keseimbangan, sosial, integritas sosial, dan melestarikan nilai gotong royong.

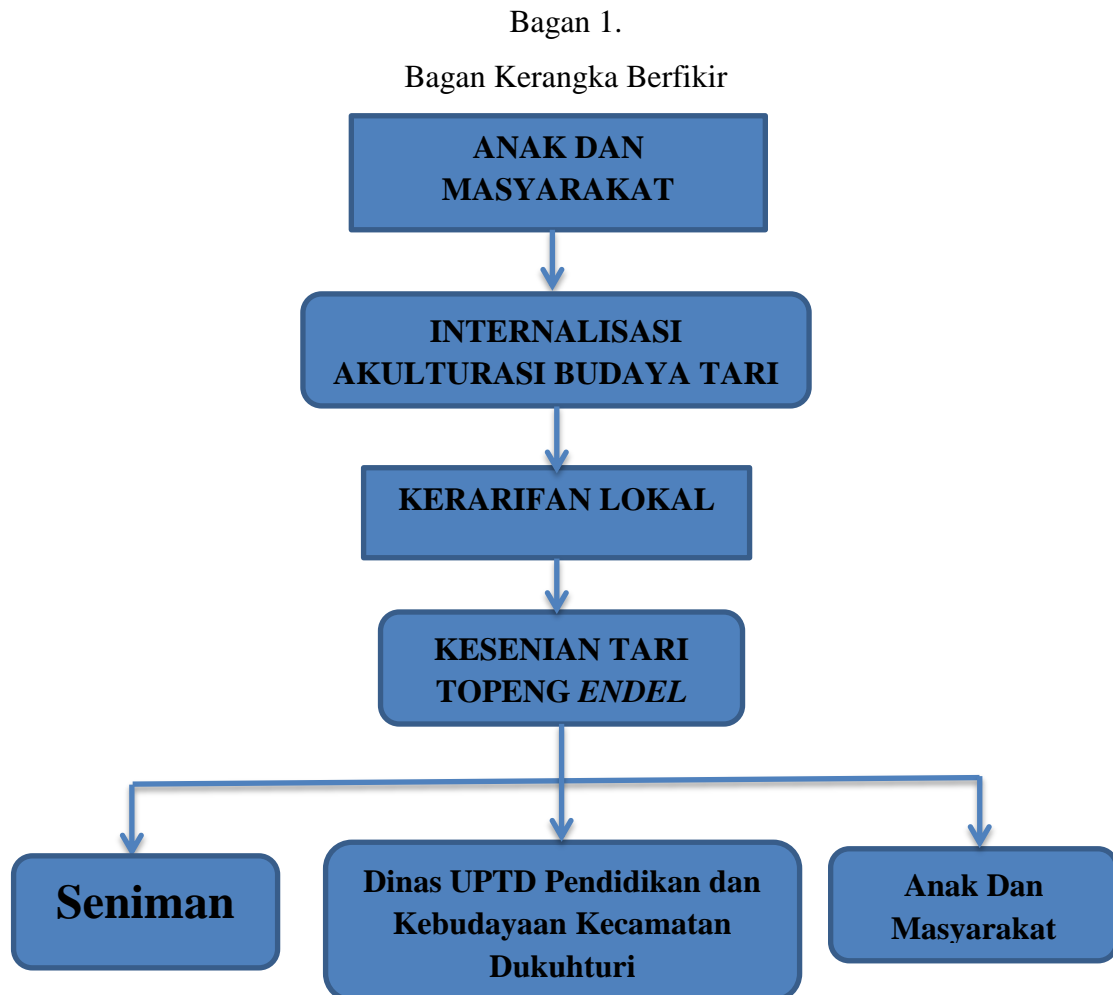
4. Amalia Mega Hardiyanti dalam penelitiannya di Kelurahan Pasar batang Kabupaten Brebes pada tahun 2016 tentang “Bentuk pertunjukan kesenian sintren dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi pada grup putra di Kelurahan Pasar batang Kabupaten Brebes” menunjukkan hasil bahwa adanya perbedaan pada pertunjukan kesenian sintren dangdut dengan kesenian sintren yang terdahulu. Pertunjukan kesenian sintren sintren pada grup putra kelana ini telah di modifikasi dengan musik dangdut. Musik dangdut dalam pertunjukan kesenian sintren tradisional yang monoton dan tidak ada daya tarik untuk menonton. Pada grup putra kelana ini menggabungkan kesenian sintren dengan dangdut sehingga menjadikan perunjukan sintren dangdut.
5. Moh. Marzuqi dalam penelitiannya di Desa Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo padatahun 2009 tentang “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi Praktek”Laku Spiritual” Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sinduta nKecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)” menunjukkan hasil penelitian bahwa dalam akulturasi islam dan budaya Jawa dalam laku spiritual di Padepokan gunung lanang terdapat unsur-unsur islam dan budaya Jawa. Unsur-unsur islam dalam laku spiritual yaitu, sholat hajat, dzikir dan doa. Sedangkan unsur –unsur Jawayaitu mediasi, semedi, dan tapa brata.

F. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2010:91) kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori dalam penelitian yang telah di deskripsikan. Berdasarkan teori yang sudah di deskripsikan tersebut, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

Dalam penelitian akulturasi budaya tari topeng ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Dari suatu kerangka teori, gagasan dari para ahli, maupun pemahaman perancang berdasarkan pengalaman yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan yang disertai pemecahannya.

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut :



Kerangka di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Penelitian ini diawali dengan pemikiran adanya suatu masyarakat yang menghasilkan suatu kebudayaan. Masyarakat itu sendiri merupakan sekumpulan dari individu yang hidup bersamaan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil ciptaan dari manusia atau hasil karya dari masyarakat. Adapun peran kebudayaan tidak hanya

berlaku untuk satu generasi atau generasi tertentu saja tetapi diwariskan secara turun-temurun.

Kesenian yang berkembang dan tumbuh didalam suatu masyarakat sesuai dengan kondisi masyarakat yang bersangkutan. Kesenian tari Topeng *Endel* masih mampu bertahan di Kabupaten Tegal dibandingkan dengan kesenian tradisional lainnya yang sudah sulit ditemui pada saat ini seperti kesenian *kuntulan*, *sintren*, kuda lumping. Hal ini terlihat dari adanya penggunaan kesenian tari topeng *Endel* untuk menyambut tamu-tamu penting atau pejabat-pejabat yang sedang berkunjung, perayaan hari ulang tahun kemerdekaan negara RI, dan wajib diajarkan pada anak- anak di Kabupaten Tegal.

Kesenian tari topeng *Endel* akan tetap ada tentunya akan berhubungan antara seniman, masyarakat, pemerintah dan kesenian lainnya. Sehingga perlu ditanyakan pula mengapa kesenian tari topeng *Endel* dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Tegal.

Setelah diketahui mengapa suatu kesenian disuatu tempat dapat berkembang dan bertahan sedangkan ditempat lain tidak dapat bertahan, dan mengapa kesenian tradisional yang satu bisa tetap berkembang dan bertahan sedangkan yang lainnya tidak. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tari topeng endel dalam perkembangan dan pelestarian kesenian khas daerah Tegal dalam rangka untuk mempertahankan dan memajukan kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat di Kabupaten Tegal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan membahas secara mendalam berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Upaya yang telah dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak yaitu dengan menampilkan kesenian tari topeng endel disetiap acara pemerintahan, baik itu penyambutan tamu, HUT Kabupaten atau Kota Tegal, maupun acara lainnya. Selain itu upaya yang dilakukan adalah menjelaskan apa itu kesenian tari topeng endel, baik itu sejarahnya, makna dan nilai dalam gerakan tari topeng endel. Adanya ekstrakurikuler juga membantu anak dalam menumbuhkan nilai kearifan lokal. Dengan menjelaskan tentang apa saja yang ada dalam kesenian tari topeng endel diharapkan nantinya mereka menjadi tahu dan bangga terhadap kesenian daerah sendiri dan mampu melestarikan kebudayaan lokal.
2. Faktor pendorong dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak yaitu adanya dorongan dari Pemerintah Kabupaten Tegal dengan sering diikuti dalam festival kesenian disetiap acara-acara penting sebagai peringatan hari besar, penyambutan tamu, apresiasi seni, lomba tingkat provinsi maupun nasional dan acara lainnya. Dengan adanya kegiatan

ekstrakurikuler kesenian di setiap lembaga pendidikan juga mempermudah anak dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal.

Faktor penghambat dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak yaitu tidak adanya penjelasan dalam pertunjukan tari topeng endel sehingga anak maupun penonton hanya bisa menikmati saja tanpa mengetahui bagaimana sejarah, makna, dan nilai dalam setiap gerakannya. Kurangnya dana, kurangnya para penari muda, munculnya jenis hiburan baru yang lebih menarik perhatian masyarakat, kurangnya muatan lokal pada pendidikan paud.

B. Saran

Dalam hal ini ada beberapa saran yang perlu disampaikan antara lain :

1. Bagi para seniman

Tetap meningkatkan kemampuan dirinya dengan terus memodifikasi penampilan pertunjukan dengan tetap tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada, sehingga dapat mengembangkan dan menjaga kelestarian tarian dengan cara mewariskan ke generasi penerusnya dengan cara melalui latihan-latihan dan pembinaan sehingga diharapkan dapat diterima generasi penerusnya.

2. Bagi pemerintah Kabupaten Tegal melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Untuk lebih memperhatikan perkembangan dibidang kesenian melalui program atau pembinaan dan pelatihan, selain itu juga diharapkan lebih sering melibatkan keluarga seniman sebagai pewaris asli tari topeng endel diberbagai

acara kegiatan kesenian. Dan diharapkan pemerintah dapat memberikan bantuan baik materi maupun non materi supaya kesenian ini dapat terus dilestarikan.

3. Bagi generasi penerus dan masyarakat penukung

Hendaknya para generasi penerus serta masyarakat pendukung di Kecamatan Dukuhturi tetap melestarikan budaya lokal yang sudah dimiliki, yaitu dengan cara belajar dari pertunjukan yang ditampilkan dan mempunyai rasa tanggung jawab yang dapat diharapkan dan lebih memahami pentingnya keberadaan seni serta nilai-nilai budaya lokal, karena budaya lokal dapat ditumbuhkan dalam diri anak melalui pendidikan nilai yang tercermin dan terintegrasi pada pengembangan moral agama, sosial-emosional, bahasa dan seni

4. Bagi para Pendidik

Untuk lebih memperhatikan saat melaksanakan pementasan harus ada penjelasan mengenai kesenian yang akan ditampilkan, agar nantinya penonton tidak hanya menikmati saja tetapi juga mengerti bagaimana jalan cerita tari topeng endel dan mengetahui nilai-nilai didalamnya. Sudah selaknya kita yang memahami dapat mengajarkan nilai kebudayaan kepada generasi tua sampai dengan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Siti. (2015). *Jurnal Ushuluddin dan Ilmu Sosial. Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di Stain Kediri*. Vol. 13:1.
- Al-Nashr, Sofyan. M. (2010). *Jurnal Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah pemikiran KH. Abdurahman Wahid*. Semarang.
- Arifin, M. (2016). *Jurnal Ilmiah Islam Future. Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie Aceh)*. Vol 15:2
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyari, I. W. (2014). *Jurnal Kopertis Fkip. Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*. Vol. 2:1.
- Djamal. M. (2015). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja grafindo Persada. Jakarta.
- Emzir. (2010). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fachriya, I. A. (2009). *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Tari Topeng Endel dalam Perkembangan dan Pelestarian Kesenian Khas Tegal (Studi di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal)*. Universitas Negeri Semarang.

- Fandini, Tyas. I. dkk. (2017). *Jurnal Desain Komunikasi Visual. Perancangan Buku Ilustrasi Tari Topeng Endel sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tegal*. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Fathoni. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta. Bandung.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidajat, R. (2004). *Koreografi Anak-anak*. Malang: Program Pendidikan Seni Tari.
- Iryanti. I. (2017). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum. Kajian tentang Nilai- nilai Kearifan Lokal yang dikembangkan Sanggar Seni Sekar Pandan untuk Menumbuhkan Nasionalisme*. FIS UNY.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengaturan Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Larasati, T. A. (2017). *Pemanfaatan Nilai-nilai Luhur Warisan Budaya Bangsa dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Yogyakarta.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. dkk. (2009). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nindhika. C. C. (2018). *Internalisasi Nilai-nilai Sosial Budaya melalui Pembelajaran Sejarah pada Siswa Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Niode, S. A. (2007). *Gorontalo (Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial)*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Notoatmojo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat. Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Poerwanto, H. (2005). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahajo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural Komunikasi Antar Etnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, A. (2017). *Manajemen Seni Pertunjukan Di Paud Inklusi Kb-Tk Talenta Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, Y. (2012). *Jurnal Pendidikan Anak. Pengenalan Budaya melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Vol. 1:1.
- Ramadhan, I. R, dkk. (2018). *International Journal of Multireligious Understanding. Local Wisdom Of Kasepuhan Cipta Gelar: The Development Of Social Solidarity In The Era Globalization*. Vol. 5, Issue 3. Pages: 35-42.
- Rasyid, H. (2015). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Era Global*. EDUGAMA. Vol 1:1.
- Ratnaningrum, I. (2011). *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng endel*. Vol. 11:2.
- Risky, J. U. M. (2010). *e-Journal Ilmu Komunikasi. Bentuk Komunikasi dalam Akulturasi Budaya Suku Jawa dan Suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda*. Vol. 5:3.
- Rosala, D. (2016). *Jurnal Seni dan Desain. Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Vol 2:1.
- Royce, Anya Peterson. (2007). *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sartini. (2004). *Jurnal Filsafat. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Universitas Gadjah Mada.

Sellyana, P. dkk. (2012). Jurnal Seni Tari. Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. Vol. 1:1.

Setyowati, T. (2013). Jurnal UPBJJ-UT. Menumbuhkan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Nilai. Surabaya.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yunus, R. (2014). *Nilai-nilai Kearifan Lokal (local genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.

Zakariya, A. M. (2016). Kesenian Tari Topeng Endel dalam Menumbuhkan Niali Cinta Tanah Air Penontonnya di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

<http://www.artikelsiana.com/2017/09/pengertian-akulturasi-contoh-proses-bentuk.html>

<http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dan-faktor-akulturasi-budaya.html>

<https://dkk-tegal.blogspot.co.id>

<https://dikbud.tegalkab.go.id>

<https://www.tegaltourism.id/seni-budaya-kabupaten-tegal/>